

## MANTODEA

Oleh: Agung Yunandi Kristianto

NIM : 1411512011

Dosen Pembimbing : Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn dan Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : [agungyunandi@gmail.com](mailto:agungyunandi@gmail.com)

---

### RINGKASAN

*MANTODEA* merupakan judul dalam karya tari ini. Konsep yang dihadirkan merupakan visualisasi siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah. Kata *MANTODEA* diambil dari ordo mantodea. Ordo mantodea mengadaptasi dari bahasa Yunani yang berarti satu jenis Belalang Sembah. Siklus kehidupan yang divisualkan dalam karya tari ini yaitu Belalang Sembah dewasa hingga Nimfa (bayi Belalang Sembah). Gerak-gerik yang dihadirkan dalam karya tari ini adalah simbolisasi sikap Belalang Sembah disaat diam, gerakan merangkak dan gerakan *ngoyok kanan dan kiri* (badan seperti tertiuup angin).

Penggarapan karya tari yang berjudul *MANTODEA* menggunakan metode eksplorasi dan improvisasi dari siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah. Karya tari *MANTODEA* divisualisasikan dengan empat penari laki-laki dan satu penari perempuan. Musik yang digunakan dalam karya tari ini merupakan musik *MIDI (Musical Instrument Digital Interface)*. *Setting* yang digunakan berupa kain dan bambu. Tata rias dan busana yang digunakan adalah garis tegas berwarna hijau dan busana yang digunakan adalah *jumpsuit* dengan motif garis vertikal-horizontal. Dalam penggarapan karya tari *MANTODEA* melalui pengalaman empiris penata terhadap Belalang Sembah. Penggarapan karya tari ini melalui proses atau metode eksplorasi. Proses atau metode eksplorasi digunakan karena obyek yang diambil merupakan gerakan Belalang Sembah (gerak-gerik dan siklusnya). Eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan penata sejak tahun 2016 hingga saat ini. Eksplorasi dan improvisasi penata berawal dari pengamatan gerak-gerik Belalang Sembah, kemudian dilanjutkan dengan mengamati siklus kehidupan Belalang Sembah.

Penyusunan koreografi *MANTODEA* mempunyai keunikan tersendiri. Keunikan tersebut terdapat pada postur tubuh penata tari sendiri yang ternyata mirip Belalang Sembah sebagai obyek utama. Selain kemiripan postur tubuh yang sama penata juga tertarik dalam kehidupannya. Ketertarikan penata tari dalam kehidupan Belalang Sembah adalah kemandirian dan cinta sejati. Kemandirian disaat menjalani kehidupan. Cinta sejati disaat Belalang Sembah jantan rela mati demi membuahi sel telur. Melalui karya tari ini diharapkan mampu untuk belajar mandiri dan rela berkorban.

Kata kunci: Belalang Sembah, eksplorasi, improvisasi, siklus kehidupan dan gerak-gerik.

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)  
Yogyakarta, 12 Desember 2019

Ketua Penguji / Anggota

**Dra. Supriyanti, M.Hum**

NIP. 196201091987032001/ NIDN. 009016207

Pembimbing I/ Anggota

**Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn.**

NIP. 196709171992031002/ NIDN. 0017096704

Pembimbing II/ Anggota

**Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.**

NIP. 196503061990021001/ NIDN. 0001036503

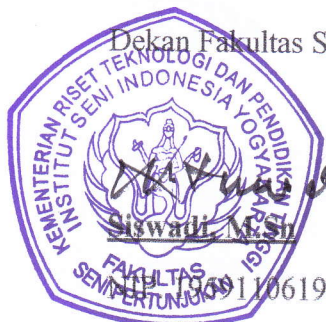
Penguji Ahli/ Anggota

**Dr. Martinus Miroto, M.F.A.**

NIP. 195902231987031001/ NIDN. 0023025905

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



11061988031001

## **ABSTRACT**

*MANTODEA is the title of this dance work. The concept presented is a visualization of the life cycle and movements of Praying Mantis. The word MANTODEA is taken from the order of mantodea. The order of mantodea adapted from Greek which means one type of praying Mantis. The life cycle that is visualized in this dance work is from adult Mantiss to nymphs (Praying Mantis baby). The movements that are presented in this dance work are symbolic of the attitude of the Praying Mantis while still, crawling movements and movements of the right and left (body like blowing in the wind).*

*Cultivation of a dance work entitled MANTODEA uses exploration and improvisation methods from the life cycle and movements of Praying Mantis. MANTODEA dance work is visualized with four male dancers and one female dancer. The music used in this dance work is MIDI (Musical Instrument Digital Interface) music. The settings used are cloth and bamboo. The make up and outfit that is used is a clear green line and the outfit that is used is a jumpsuit with a vertical-horizontal stripe motif. In the cultivation of the MANTODEA dance work through the empirical experience of the stylist towards the Mantis's Worship. The cultivation of this dance work through a process or method of exploration. The process or method of exploration is used because the object taken is the movement of the Mantis Praying (movements and cycles). Exploration and improvisation done by the stylist since 2016 until now. The stylist's exploration and improvisation began with observing the movements of the Mantis of the Worship, then continued by observing the life cycle of the Mantis of the Worship.*

*The compilation of the MANTODEA choreography is unique. The uniqueness is found in the posture of the dance stylist himself who turns out to be like the Praying Mantis as the main object. Besides the similarity of the same posture the stylist is also interested in his life. The interest of the dance stylist in the life of Praying Mantis is independence and true love. Independence while living life. True love when male locusts are willing to die to fertilize an egg. Through this dance work is expected to be able to learn independently and be willing to sacrifice.*

*Keywords: Praying Mantis, exploration, improvisation, life cycle and gestures*

## I. PENDAHULUAN

Karya yang berjudul *MANTODEA* berangkat dari sebuah gagasan yang bersumber dari Belalang Sembah. Karya tari *MANTODEA* terinspirasi oleh gerak-gerik Belalang Sembah dari fase telur sampai Belalang Sembah dewasa. Fase adalah tingkatan masa perubahan atau perkembangan. Maksud fase dalam hal ini merupakan rantai kehidupan Belalang Sembah. Hal yang menarik untuk diangkat sebagai sumber ide karya tari ini adalah siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah.

Menurut Suhardi dalam bukunya yang berjudul *Evolusi Avertebrata* halaman 51, Belalang Sembah (*Mantis sp.*) merupakan serangga yang termasuk ke dalam *Ordo Mantodea* dengan ciri-ciri :

1. Tubuh dibedakan atas bagian kepala, dada dan perut
2. Mempunyai tiga pasang kaki terletak di bagian dada
3. Kebanyakan dilengkapi dengan dua pasang sayap di daerah dada
4. Mempunyai satu pasang antena
5. Mulut dibedakan tipe menggigit, mengunyah, menusuk, mengisap atau kombinasi diantaranya
6. Mempunyai jantung
7. Mempunyai mata sederhana dan mata majemuk
8. Bernafas menggunakan sistem *trakea* yang langsung berhubungan dengan jaringan tubuh
9. Ekspresi menggunakan *tubulus malphigi*
10. Tipe metamorfose dibedakan atas tipe ametabola, hemimetabola dan holometabola lubang kelamin umumnya tunggal, bermuara di ujung perut
11. Habitat luas, di air tawar, di darat dan hanya beberapa yang hidup di air laut.

Ordo berarti *famili* atau kelompok dan *Mantodea* dari bahasa Yunani berarti peramal atau satu jenis belalang. Di dunia terdapat lebih dari 1500 jenis dalam delapan *famili* Belalang Sembah salah satunya Belalang Sembah Carolina (*Stagmomantis carolina*), Belalang Sembah Cina (*Tenodera aridifolia sinensis*), Belalang Sembah Eropa (*Mantis religiosa*) dan yang lainnya (Borror dkk, 1992: 288).



Gambar 1. Belalang Sembah Eropa (*Mantis religiosa*).  
(Dok. Agung Yunandi K, 2018 di Yogyakarta)

Belalang Sembah terdapat beberapa jenis yang ada, penata sangat tertarik dengan satu jenis belalang yaitu Belalang Sembah Eropa (*Mantis religiosa*). Belalang Sembah Eropa, *Mantis religiosa*, suatu serangga yang hijau pucat, panjangnya kira-kira 50 mm (Borror dkk, 1992: 288). Alasan penata memilih jenis Belalang Sembah Eropa (*Mantis religiosa*) karena jenis Belalang Sembah ini sering

dijumpai di Indonesia dan memudahkan penata untuk secara langsung mengamati Belalang Sembah Eropa (*Mantis religiosa*).

Belalang Sembah juga dikenal dengan nama *praying mantis* atau belalang berdoa karena sikapnya yang mirip dengan sikap berdoa. Belalang Sembah (*Mantis Religiosa*) adalah serangga yang dianggap mistis karena sikapnya yang seringkali kelihatan seperti sedang berdoa. Kata *mantis* berasal dari bahasa Yunani *Mentes* yang berarti peramal nasib. Banyak sebutan dalam bahasa lokal, seperti *congcorang* (Sunda/Betawi), *walang kadung/kèkèk* (Jawa), dan *mentadak* (Melayu). Belalang Sembah secara simbolis berhubungan dengan keheningan dan kesabaran. Belalang Sembah menjalani hidupnya dengan cara kesendirian atau mandiri, hal ini bisa dilihat dari kehidupannya sehari-hari yang bersifat tidak bergerombol. Pemahaman ini diamati dari siklus kehidupan Belalang Sembah setelah menetas.

Siklus Belalang Sembah bertelur dalam musim dingin dan telur-telurnya diletakkan pada ranting-ranting atau batang-batang pohon dalam satu pembungkus telur seperti busa (*styrofoamlike*) atau ooteka yang disekresikan oleh betina. Masing-masing bungkus telur mengandung 200 atau lebih telur. Nimfa-nimfa akan memakan satu sama lainnya sampai seekor nimfa yang besar tetap tinggal. Belalang Sembah betina biasanya makan yang jantan segera sesudah atau sebenarnya sesudah kawin (Borror dkk, 1992: 277-288).

Siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah merupakan ide yang menarik untuk dijadikan sumber penciptaan koreografi kelompok. Eksplorasi yang dilakukan dapat diamati dari gerak-gerik dan siklus kehidupan Belalang Sembah. Ketertarikan penata terhadap Belalang Sembah berawal dari masa kecil yang sering mencari Belalang Sembah untuk dimainkan karena daerah rumah penata dekat dengan area persawahan. Seiring berjalannya waktu Belalang Sembah sangat sulit didapat karena banyaknya pembangunan yang menyebabkan habitat Belalang Sembah berkurang. Keterkaitan kembali penata terhadap Belalang Sembah di tahun 2017 pada saat proses menempuh ujian koreografi mandiri. Selama proses ujian koreografi mandiri penata sering bertemu dan dihinggapi Belalang Sembah.

Gerak-gerik tentang bentuk, jenis dan tingkah laku Belalang Sembah, mendorong interpretasi penata tari yang beragam seperti simbolisasi gerak dari Belalang Sembah. Siklus Belalang Sembah memiliki beberapa fase yang didalamnya mempunyai nilai moral salah satunya kemandirian, perjuangan dan cinta mati Belalang Sembah jantan. Nilai moral inilah yang merangsang kreativitas penata tari. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif seperti merasakan, menghayati, mengkhayalkan dan menemukan kebenaran (Hawkins, terjemahan I Wayan Dibia, 2003: 3). Interpretasi kreatif yang bersumber pada Belalang Sembah diharapkan menghasilkan sebuah koreografi yang memberi nilai tambah dalam dunia tari.

Proses penciptaan dari sebuah ide dilanjutkan bereksplorasi gerak, musik iringan dan rias-busana sesuai dengan ide garapan. Tahap bereksplorasi merupakan tahapan yang harus dilalui penata tari dalam menciptakan sebuah koreografi. Perpaduan elemen koreografi yang dilandasi ekspresi estetis dari ide membentuk tari sesuai dengan ukuran estetisnya. Menurut Lois Ellfeldt dalam buku *A Primer For Choreographers* terjemahan Sal Mugianto, koreografi merupakan pemilihan dan tindakan atau proses di dalam pemilihan dan pembentukan gerak menjadi suatu tarian (Ellfeldt, terjemahan Sal Murgiyanto, 1997: 12). Oleh karena itu, tari dibentuk oleh kesadaran estetis ketika proses penyusunan gerak berlangsung, sehingga setiap tahapan penyusunan tari cenderung untuk dievaluasi dengan mengadaptasi elemen-elemen koreografi sebagai keutuhan garapan.

Langkah dalam menyusun koreografi melalui tahap eksplorasi yaitu proses ide kreatif penata tari dalam suatu obyek untuk menyusun sebuah koreografi. Dalam menyusun koreografi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip bentuk koreografi yang membuat tari itu lebih dinamis dan unik, seperti kesatuan, variasi, repetisi atau ulangan, transisi atau perpindahan, rangkaian, perbandingan dan klimaks (Hadi, 2003: 72-84). Prinsip-prinsip koreografi merupakan aspek penting untuk mengembangkan gerak-gerak menjadi lebih dinamis dan utuh, sehingga hasilnya dapat dinikmati penonton untuk mendapatkan kepuasan.

Pengertian bentuk adalah wujud yang dapat dilihat secara kasat mata, merupakan gabungan berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu yang melahirkan vitalitas estetis. Elemen estetis

gerak, ruang, dan waktu, tidak hadir isolasi atau sebagai kesatuan yang terpisah, tetapi lebih sebagai kekuatan yang berinteraksi (Hawkins, terjemahan Y Sumaniyo Hadi, 2003: 45). Perpaduan elemen estetis gerak, ruang dan waktu mewujudkan dalam bentuk gerak yang distilisasi sebagai ungkapan estetis sesuai dengan tema tari yang menjadi dasar pemikiran penciptaan tari.

## II. PEMBAHASAN

Karya yang berjudul *MANTODEA* berangkat dari sebuah gagasan yang bersumber dari siklus kehidupan Belalang Sembah. *MANTODEA* memiliki arti satu jenis belalang. Siklus kehidupan dan gerak-gerak Belalang Sembah menjadi acuan untuk proses penggarapan karya tari. Keunikan-keunikan dalam siklus Belalang Sembah akan menjadi motivasi pencarian gerak. Pengalaman koreografi mandiri di tahun 2017 yang mengangkat tema Belalang Sembah, menjadi inspirasi penata tari untuk mengembangkan kembali tema tersebut kedalam karya tugas akhir penciptaan tari. Tema yang diangkat dalam penciptaan karya tari ini berbeda dari sebelumnya di koreografi mandiri. Perbedaan tema yang diangkat adalah gerak-gerak dan siklus Belalang Sembah.

Karya ini diwujudkan dalam sebuah koreografi kelompok. Dalam visualisasi pertunjukan karya tari ini didukung dengan beberapa *setting* panggung untuk menguatkan adegan tentang siklus Belalang Sembah. Sebagai pendukung karya untuk lebih mendapatkan nuansa yang dikehendaki menggunakan musik ilustratif dan normatif.

Desain ruang gerak yang digunakan dalam karya tari *MANTODEA* mengadopsi dari gerak dasar Belalang Sembah, di kembangkan menurut kreatifitas penata tari. Gerak yang dimunculkan dari karya tari ini adalah hasil gerak eksplorasi dari siklus kehidupan dan gerak-gerak Belalang Sembah.

Pemilihan penari dalam karya tari *MANTODEA* tidaklah mudah, karena harus sesuai dengan keinginan penata tari. Pemilihan penari dilakukan dengan melihat beberapa kriteria khusus karena dalam karya tari ini dibutuhkan penari yang memiliki ketubuhan hampir mendekati ketubuhan penata tari. Penata memiliki kriteria sendiri dalam menentukan pemilihan penari berdasarkan tingkat kemampuan penari dalam mengimitasi gerak yang diberikan penata dan memiliki postur tubuh yang hampir sama dengan penata tari.

### A. Rangsang Tari

Penata menggunakan rangsang visual dilanjutkan dengan rangsang gagasan pada karya ini. Rangsang visual adalah rangsang yang muncul dari indera penglihatan. Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, obyek, pola, wujud, dsb. Disini gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita (Smith, terjemahan oleh Ben Suharto, 1985: 21-23).

Ketertarikan penata tari terhadap visual Belalang Sembah dari bentuk sikap dan postur tubuh. Penata melakukan pengamatan dengan mencoba memelihara secara langsung di rumah untuk mendapatkan beberapa ide dan gagasan saat melihat siklus Belalang Sembah. Setelah mengamati siklus Belalang Sembah, penata tertarik dengan beberapa kejadian yang memiliki pesan moral. Rangsang inilah yang mengasah kreativitas penata untuk membuat motif gerakan baru dengan mempertimbangkan konsep koreografi.

### B. Tema Tari

Tema yang dipilih oleh penata tari adalah siklus Belalang Sembah, bentuk visual Belalang Sembah dan gerak-gerak Belalang Sembah. Tema dalam karya tari ini tercipta dari siklus kehidupan dan gerak-gerak Belalang Sembah, yang menceritakan bagaimana siklus kehidupan Belalang Sembah terjadi. Siklus Belalang Sembah mempunyai beberapa fase yaitu Belalang Sembah dewasa,

perkawinan, bertelur dan bayi belalang. Tema tersebut dipilih oleh penata tari karena sesuai dengan ide gagasan.

### **C. Judul Tari**

Judul karya tari yang dipilih penata tari adalah *MANTODEA*. Pemilihan judul *MANTODEA* di ambil dari kata ordo *Mantodea*. Ordo berarti *famili* atau keluarga dan *Mantodea* dari bahasa Yunani berarti peramal atau satu jenis belalang. Kata *MANTODEA* adalah satu jenis Belalang Sembah (Borror dkk, terjemahan Soetiyono Partosoedjono, 1992: 287). Judul tersebut dipilih karena kata *MANTODEA* berarti salah satu jenis Belalang Sembah. Selain itu kata *MANTODEA* sangat cocok untuk mewakili karya tari ini yang berangkat dari sumber siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah dengan jenis *Mantodea*.

### **D. Bentuk dan Cara Ungkap**

Jacqueline Smith mengatakan bahwa mode penyajian tari ada dua macam yaitu secara representasional dan simbolis (Smith, terjemahan Ben Soeharto, 1985: 20). Karya tari yang berjudul *MANTODEA* menggunakan mode penyajian representasional dan simbolis, dalam karya tari ini bentuk penyajian lebih cenderung ke simbolis. Mode penyajian representasional divisualisasikan ke dalam siluet bentuk Belalang Sembah. Sedangkan siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah divisualkan melalui gerakan.

Tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini adalah tipe tari dramatik menggunakan tema non-literal. Penggunaan tipe tari dan tema tari dramatik non-literal dikarenakan penata menyajikan karya tari yang menceritakan simbolis siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah. Pemahaman siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah, nampak dari gerak dan alur cerita yang disajikan dalam karya tari ini.

### **E. Gerak Tari**

Gerak adalah elemen dasar dan media bagi seorang penata tari atau seorang penari untuk menyampaikan sebuah gagasan utama dalam sebuah koreografi. Pemilihan gerakan tari akan disesuaikan dengan tema garapan, seperti gerakan Belalang Sembah pada umumnya kemudian akan diolah dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kreativitas penata. Gerak yang muncul bersumber pencarian gerak-gerik Belalang Sembah. Gerak yang akan sering muncul dalam karya tari ini adalah simbolisasi sikap Belalang Sembah disaat diam, gerakan merangkak dan gerakan *ngoyok kanan dan kiri* (badan seperti tertiuip angin). Beberapa gerakan dilakukan dengan tehnik gerak, pengembangan tenaga, ruang dan waktu. Pengembangan tenaga, ruang dan waktu yang dimaksudkan adalah cepat lambat dari segi level bawah, sedang dan atas.

### **F. Penari**

Penata menggunakan penari berjumlah 5 (lima). 5 (lima) penari tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu 4 (empat) penari laki-laki yang menggambarkan empat kaki bawah Belalang Sembah dikonsepsi ini. 1 (satu) penari perempuan dalam karya ini sebagai simbol Belalang Sembah betina dalam adegan perkawinan. Penata mencari penari dengan postur tubuh yang tidak jauh berbeda dengan postur tubuh penata. Pemilihan penari dalam hal ini berhubungan dengan karya tari yang berjudul *MANTODEA* dengan visualisasi bentuk tubuh Belalang Sembah yang kecil dan ramping.

### **G. Musik Tari**

Penata menyajikan teknik *Midi (Musical instrument digital interface)* sebagai musik iringan dalam karya tari dengan tipe *normatif* dan *ilustratif*. Penggarapan musik dengan tipe *normatif* dan

*ilustratif* bermaksud untuk membangun suasana antara musik dan penari dalam karya tari yang berjudul *MANTODEA*.

## **H. Rias dan Busana**

Tata rias yang digunakan dalam karya tari *MANTODEA* adalah tiga garis berwarna hijau di kedua sisi wajah bagian bawah atau pipi dan dua garis berwarna hijau di kanan kiri di atas telinga. Garis berwarna hijau ini berarti semangat dan perjuangan Belalang Sembah di kehidupannya. Busana yang digunakan berwarna hitam dan hijau agar terlihat mencolok karena penata mengambil maksud warna hitam berarti tidak kelihatan dan hijau adalah warna Belalang Sembah. Warna hitam dan hijau adalah keberadaan Belalang Sembah yang kecil tidak selalu kelihatan namun jika diamati akan terlihat warna hijaunya. Selain itu penata mengambil ciri khas Belalang Sembah ketika sedang bertahan hidup di alam bebas yaitu dengan cara menyamar dengan warna hijaunya daun yang dihindangi Belalang Sembah. Busana atau kostum yang digunakan yaitu kaos hitam tanpa lengan dengan motif abstrak berwarna hijau terang, sarung lengan berwarna hitam dan hijau bermotif abstrak, kaos kaki berwarna hitam dan hijau bermotif abstrak dan celana pendek berwarna hijau. Motif abstrak yang dipilih sebagai keindahan dalam kostum atau tata busana yang digunakan.

## **I. Pemanggungan**

Seni pertunjukan sangat memerlukan ruang yang khusus yang akan menampung gagasan kreatif. Ruang yang digunakan sebagai tempat pementasan karya tari ini adalah *Proscenium Stage*. Maka penata akan memanfaatkan konsep-konsep keruangan yang dimiliki oleh *Proscenium Stage*. Karya tari *MANTODEA* ini dipentaskan di Auditorium Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## **J. Realisasi Karya**

Karya tari dengan judul *MANTODEA* memiliki beberapa tahapan penciptaan yang dilakukan untuk mempermudah dalam mencari gerak, menyusun gerak dan proses perbaikan. Tahapan penciptaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### **1. Eksplorasi**

Eksplorasi merupakan tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajagan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya (Hadi, 2014 : 70). Eksplorasi adalah suatu kegiatan pencarian gerak untuk mendapatkan kemungkinan gerak-gerak sesuai dengan tema garapan, yaitu siklus kehidupan dan gerak-gerak Belalang Sembah. Dalam tahapan ini penata dan penari melakukan eksplorasi gerak siklus kehidupan dan gerak-gerak Belalang Sembah diawali dengan mengamati secara langsung dan melihat video siklus kehidupan Belalang Sembah. Gerakan Belalang Sembah yang dominan muncul adalah gerak *ngoyok kanan dan kiri* (badan seperti tertiuip angin), gerak badan maju mundur, gerak merayap, merayap naik dan diam dengan posisi kedua kaki depan Belalang Sembah menekuk menyerupai sikap tangan yang sedang berdoa. Gerak dominan muncul dari pengamatan penata tari dilanjutkan oleh para penari untuk melakukan eksplorasi sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan penata tari.

### **2. Improvisasi**

Improvisasi adalah tahapan mencoba-coba atau secara spontanitas (Hadi, 2014: 76). Improvisasi adalah lanjutan untuk penemuan gerak secara spontan berdasarkan hasil eksplorasi yang mendapatkan gerak-gerak yang dipandang berkualitas sebagai dasar untuk disusun dalam sebuah komposisi tari. Proses improvisasi tentu melibatkan seluruh penari untuk mendapatkan



berbagai kemungkinan gerak sesuai dengan kebutuhan garapan. Setelah mengamati siklus kehidupan Belalang Sembah dan gerak Belalang Sembah, penata dan penari mencoba bergerak bebas dengan berharap mendapatkan gerak yang baru dan bentuk baru dengan motivasi Belalang Sembah. Tahap improvisasi ini dilakukan di alam bebas atau di luar ruangan, di dalam studio dan di lokasi pentas atau di *stage*. Improvisasi yang dilakukan di alam bebas atau di luar ruangan diharapkan mendapat gerakan baru dan pengalaman perasaan yang berbeda dengan motivasi suasana alamiah, merespon lingkungan atau beradaptasi dengan lingkungan. Improvisasi dilanjutkan di studio atau di dalam ruangan untuk mengolah gerakan yang didapat, dengan menggunakan teknik yang diinginkan oleh penata tari. Tahapan berimprovisasi dilanjutkan dengan merespon seting yang digunakan oleh penata tari berupa kain putih, *front certain* dan bambu di dalam *stage*.

### 3. Komposisi

Komposisi merupakan tahap penyusunan gerak yang didasarkan hasil eksplorasi dan improvisasi (Hadi, 2014: 78). Metode ini dilakukan setelah metode eksplorasi dan improvisasi dengan motivasi gerak simbolisasi siklus kehidupan dan gerak-gerak Belalang Sembah. Gerak simbolisasi yang dimaksud adalah gerak simbolisasi Belalang Sembah dewasa, gerak simbolisasi perkawinan, gerak simbolisasi telur atau kepompong dan gerak simbolisasi bayi Belalang Sembah. Gerak tersebut yang dimunculkan diolah dengan aspek-aspek koreografi kelompok.

Metode atau aspek-aspek yang dimaksud adalah aspek tenaga, ruang dan waktu. Aspek tenaga ruang dan waktu dikembangkan dengan menggunakan gerak simbolisasi siklus kehidupan dan gerak-gerak Belalang Sembah bersamaan dengan pengkomposisian sehingga menjadi satu kesatuan.

### 4. Evaluasi

Evaluasi dapat diartikan tahap penilaian atau koreksi mengenai proses yang sudah dilakukan (Hawkins, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, 1990: 23). Tahap evaluasi merupakan tahap penentuan dalam menyusun sebuah koreografi, terutama dengan memperhatikan keutuhan garapan. Sebuah koreografi yang berkualitas tentu harus memperhatikan prinsip-prinsip koreografi seperti variasi, pengulangan, transisi, kontinuitas, dan klimaks. Metode ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan proses kreatif karya dan kendala-kendala maupun hambatan yang terjadi di karya tari ini. Dalam hal ini yang dievaluasi meliputi aspek-aspek koreografi seperti level, arah hadap, pola lantai, musik iringan, permainan seting dan pendukung yang berkaitan dengan berjalannya proses latihan pada garapan karya tari ini. Metode evaluasi ini dilakukan supaya bisa memberikan kemajuan terhadap perkembangan karya agar sesuai dengan tema dan konsep yang sudah ada.

Dalam tahap realisasi proses dan hasil penciptaan karya, penata tari membagi karya dalam beberapa adegan, yaitu:

#### 1. Adegan Pertama

Adegan pertama dalam karya ini merupakan gerak simbolis dari Belalang Sembah dewasa yang sedang merayap. Gerak simbolis merayap merupakan visual dari bentuk gerak Belalang Sembah dewasa dalam kehidupan sehari-hari. Adegan ini divisualkan oleh dua penari yang merayap dari depan *stage* menuju ke *stage* dan satu penari yang merangkak maju di bawah *front certain*.



Gambar 2. Visualisasi motif gerak merangkak di bawah *front certain* pada adegan pertama.  
(Dok. Rinaldi Nurbani Hakikat, 2019 di *Stage*)

## 2. Adegan Kedua

Adegan kedua merupakan visual Belalang Sembah dewasa di saat bertahan hidup dengan cara bersembunyi. Adegan ini merupakan adegan pengembangan yang telah menghadirkan *setting* berupa enam kain putih. Enam kain putih tersebut dipasang secara vertikal. Adegan ini divisualkan oleh lima penari yang bersembunyi di kain dan merespon dimensi ruang yang ada. *Setting* kain yang dihadirkan dalam karya tari ini merupakan visual dimensi ruang tersebut. Adegan kedua diakhiri dengan perkelahian Belalang Sembah jantan satu dengan yang lain. Adegan ini divisualkan oleh empat penari laki-laki dengan merespon *setting* kain yang dihadirkan.



Gambar 14. Visualisasi penari merespon *setting* kain pada adegan kedua.  
(Dok. Dani Martin CP, 2019 di *Stage*)

## 3. Adegan Ketiga

Adegan ketiga merupakan visual dari siklus perkawinan antara Belalang Sembah jantan dan betina. Dalam adegan ini memunculkan wujud Belalang Sembah dewasa jantan dan betina melalui gambar *siluet*. Setelah gambar *siluet* selesai ditandai dengan naiknya *setting* kain putih yang dijadikan sebagai media *siluet*. Lanjutan bagian gambar *siluet* Belalang Sembah dewasa jantan

dan betina, divisualkan kembali oleh satu penari laki-laki dan satu penari perempuan. Adegan ini dilakukan di bagian *dead center* sedangkan *siluet* Belalang Sembah di bagian *up left stage* dan *up right stage*. Adegan ketiga diakhiri dengan kematian Belalang Sembah dewasa jantan. Adegan ini merupakan klimaks dan isian dari karya tari ini.



Gambar 19. Visualisasi motif gerak *lhapanbelas plus* saat membuahi sel telur.  
(Dok. Loudry Garfield Somnaikubun, 2019 di *Stage*)

#### 4. Adegan *Ending*

Adegan *ending* merupakan visual dari kepompong atau telur Belalang Sembah. Adegan ini didukung dengan *setting* yang menyerupai kepompong yang menempel di salah satu bambu dari dua puluh bambu yang ada di belakang *backdrop*. Visual kepompong dalam karya ini menggunakan material yang terbuat dari plastik *bubble wrape*. Adegan ini divisualkan oleh tiga penari di dalam kepompong sebagai visual bayi-bayi Belalang Sembah. Adegan *ending* diakhiri dengan menetasnya kepompong Belalang Sembah dan dilanjutkan bayi Belalang Sembah tumbuh dewasa.



Gambar 20. Visualisasi motif gerak menggeliat di dalam kepompong.  
(Dok. Rinaldi Nurbani Hakikat, 2019 di *Stage*)

### III. KESIMPULAN

“*MANTODEA*” atau yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti satu jenis Belalang Sembah, merupakan sebuah karya tari yang bersumber dari siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah. Menggambarkan fase siklus kehidupan Belalang Sembah dengan gerak-gerik Belalang Sembah. Penata memvisualisasikan gerak-gerik Belalang Sembah yang unik dan menarik kedalam gerak berupa koreografi kelompok. Gerak yang muncul bersumber dari pencarian gerak penata tari terhadap siklus kehidupan dan gerak-gerik Belalang Sembah dan dikembangkan sesuai ketubuhan penata tari. Karya tari ini akan menggunakan 5 penari yang terdiri dari 4 penari laki-laki dan 1 penari perempuan. Penata tari akan memvisualisasikannya kedalam sebuah koreografi kelompok yang menggunakan tipe tari dramatik.

### IV. DAFTAR PUSTAKA

#### 1. Sumber Tertulis

- Borrer, Donald J, Charles A. Triplehorn dan Norman F. Johnson. 1992. *Pengenalan Pelajaran Serangga*, diterjemahkan oleh Soetiyono Partosoedjono. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Caturwati, Endang. 2008. *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*. Sunan Ambu STSI Press Bandung. Bandung.
- Ellfeldt, Lois. 1967. *A Primer For Choreographers*, diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Dewan Kesenian Jakarta. Jakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Manthili. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher bekerjasama dengan Jurusan Tari Pers FSP ISI Yogyakarta. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Cipta Media. Yogyakarta.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hawkins, M. Alma. *Creating Through Dance*, diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. *Moving From Within: A New Method For Dance Making*, diterjemahkan I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta Tari*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta.
- Holt, Michael. 1989. *Stage Design and Properties*, diterjemahkan Supriatna. 2009. *Desain Panggung dan Properti*. STSI Press Bandung. Bandung.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Cipta Media: Yogyakarta.

- \_\_\_\_\_. 2014. *Koreografi Lingkungan : Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Cipta Media. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Cipta Media. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Ruang Pertunjukan Berkesenian*. Cipta Media. Yogyakarta.
- Mugiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rahmandika, Irwanda Putra. 2019. "Sata". Skripsi. Jurusan Seni Tari, FSP, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Compositition: A Practical Guide For Teacher*, diterjemahkan oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti Yogyakarta. Yogyakarta.
- Suhardi. 2007. *Evolusi Avertebrata*. UI-Press. Jakarta.
- Supriyanto, Eko. 2018. *Ikat Kait Implusif Sarira*. Garudhawaca. Yogyakarta.
- Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make-Up*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Wicakso, F. 2018. *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat*. Grasindo. Jakarta.

## 2. Webtografi

<https://www.kaskus.co.id/thread/51a2a3578027cfcb2a000008/11-fakta-unik-tentang-belalang-sembah/>

John B. Cobb Jr. [https://id.wikipedia.org/wiki/Kreativitas\\_\(Filsafat\\_Proses\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kreativitas_(Filsafat_Proses))

## 3. Videografi

Karya tari Agung Yunandi K berjudul *MANTIS* dipentaskan di Solo acara World Dance Day tahun 2018.

Karya tari Agung Yunandi K berjudul *CANGCORANG* dipentaskan di Pacitan acara Pelem Festival ke-2 tahun 2018.